

IDENTITAS DAN ADAPTASI SOSIAL HINDU BALI DI BEKASI

Pipit Fikriyani¹, Rahmat Hidayatullah²

^{1,2}Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: pipitfikriyani@gmail.com, rahmat.hidayatullah@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji proses pembentukan, pemertahanan, dan negosiasi identitas sosial komunitas Hindu Bali di Bekasi sebagai kelompok diaspora minoritas di tengah masyarakat perkotaan multikultural yang didominasi kelompok mayoritas. Fokus penelitian terletak pada representasi identitas dalam kehidupan sehari-hari serta strategi adaptasi sosial untuk menjaga keberlangsungan nilai, norma, dan tradisi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis didasarkan pada teori fungsionalisme struktural Émile Durkheim dan kerangka AGIL Talcott Parsons, serta didukung teori identitas sosial dan ketegangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Hindu Bali mampu mempertahankan identitas keagamaan dan budaya melalui praktik ritual, pewarisan nilai, serta adaptasi dalam bahasa, bentuk ibadah, dan relasi sosial lintas agama. Dalam kerangka AGIL, komunitas ini menunjukkan pola adaptasi konformitas yang memungkinkan terciptanya integrasi dan stabilitas sosial tanpa kehilangan identitas budaya di tengah dinamika masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Adaptasi Sosial, Etnis Bali, Kampung Bali Bekasi, Masyarakat Multikultural.

Abstract:

This study examines the processes of formation, maintenance, and negotiation of social identity among the Balinese Hindu community in Bekasi as a minority diaspora group within a multicultural urban society dominated by a majority group. The research focuses on the representation of identity in everyday life and the strategies of social adaptation employed to sustain values, norms, and traditions. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, utilizing in-depth interviews, field observations, and documentation. The analysis is grounded in Émile Durkheim's structural functionalism and Talcott Parsons' AGIL framework, supported by social identity theory and social strain theory. The findings reveal that the Balinese

Hindu community is able to preserve its religious and cultural identity through ritual practices, the intergenerational transmission of values, and adaptive strategies in language use, forms of worship, and interreligious social relations. Within the AGIL framework, the community demonstrates a pattern of conformist adaptation that enables social integration and stability without losing its cultural identity amid the dynamics of a multicultural society.

Keywords: Cultural Identity, Social Adaptation, Balinese Ethnic Group, Kampung Bali Bekasi, Multicultural Society.

Pendahuluan

Seperti yang sudah sama-sama diketahui bahwasanya Indonesia merupakan bangsa multikultural dengan 38 provinsi yang memiliki keberagaman agama, ras, etnis, dan latar sosial budaya. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus identitas nasional yang perlu dijaga. Namun, perbedaan budaya juga menghadirkan tantangan, seperti konflik antarsuku, ketegangan antarumat beragama, serta relasi mayoritas dan minoritas yang berpotensi menimbulkan diskriminasi. Rendahnya kesadaran dan pemahaman budaya sering memicu kesalahpahaman dan pertikaian, padahal keberagaman seharusnya menjadi kekuatan pemersatu dalam menjaga integrasi dan keharmonisan sosial.¹

Salah satu faktor utama yang memperburuk persoalan antarbudaya di Indonesia adalah rendahnya kesadaran budaya dalam masyarakat. Perbedaan nilai, kebiasaan, dan cara pandang sering kali melahirkan persepsi dan penafsiran yang berbeda, sehingga memicu kesalahpahaman, rasa cemas, hingga pertikaian dalam kehidupan sosial. Tanpa pemahaman dan penghargaan yang memadai terhadap keberagaman, konflik dan praktik diskriminasi berpotensi terus terjadi. Padahal, keberagaman seharusnya menjadi sarana pemersatu, bukan sumber perpecahan yang dapat mengancam integrasi dan keharmonisan sosial

Dalam konteks masyarakat majemuk, perbedaan nilai, norma, dan latar belakang budaya dalam fenomena migrasi kerap memunculkan relasi mayoritas–minoritas yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Interaksi antara kelompok pendatang (diaspora) dan masyarakat lokal tidak hanya menghadirkan kemungkinan konflik akibat perbedaan sistem nilai, tetapi juga membuka ruang terjadinya proses negosiasi sosial yang memungkinkan terciptanya integrasi multikultural. Dinamika ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat plural tidak pernah bersifat statis, melainkan terus bergerak melalui proses penyesuaian, penerimaan, maupun resistensi antar kelompok sosial.

Dalam ranah studi agama-agama, pembahasan mengenai pluralitas dan kehidupan antarumat beragama selama ini cenderung bersifat teoritis, normatif,

¹Ismail TN, “Menelusuri Keberagaman Suku dan Budaya di 38 Provinsi Indonesia: Kaya Tradisi Beragam Budaya”, TimeNews.co.id, diakses dari <https://www.timenews.co.id/ragam/99513992854/menelusurikeberagamansukudanbahasadi38provinsiindonesiakayatradisiberagambudaya#googlevignette> pada tanggal 22 April 2025.

dan konseptual, misalnya dalam wacana toleransi, dialog antaragama, dan kerukunan umat beragama. Namun, masih terdapat celah penelitian pada aspek empiris yang secara konkret mengkaji bagaimana kelompok minoritas keagamaan membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan identitas sosial-keagamaannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kajian yang menghubungkan dimensi teologis dengan realitas sosial di tingkat komunitas lokal masih relatif terbatas, terutama dalam melihat pengalaman langsung individu dan strategi adaptasi yang mereka lakukan di tengah tekanan struktural maupun kultural.²

Celah inilah yang menjadi permasalahan pokok penelitian, yakni bagaimana komunitas Hindu Bali di Kampung Bali Bekasi sebagai kelompok diaspora mempertahankan identitas keagamaan dan kebudayaannya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang mayoritas berbeda agama dan latar budaya. Permasalahan ini tidak hanya menyangkut praktik ritual dan simbol keagamaan, tetapi juga mencakup pola interaksi sosial, penggunaan bahasa, penyesuaian tradisi, hingga strategi membangun relasi harmonis dengan masyarakat sekitar.³

Penelitian terdahulu, seperti kajian Yusuf Habibi mengenai eksistensi seni Bali dalam komunitas multikultural di Bekasi, menunjukkan bahwa seni dan ekspresi budaya dapat menjadi medium penting dalam mempertahankan identitas kelompok.⁴ Meskipun demikian, penelitian tersebut belum secara mendalam mengulas pengalaman sosial-keagamaan individu, proses negosiasi identitas dalam kehidupan sehari-hari, serta strategi adaptasi yang dilakukan komunitas dalam konteks relasi mayoritas–minoritas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif mengenai dinamika identitas dan adaptasi sosial komunitas Hindu Bali di Bekasi dalam perspektif studi agama-agama yang bersifat empiris.

Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama sebagai fokus kajian. Pertama, bagaimana proses pembentukan, pemaknaan, dan pemeliharaan identitas sosial-keagamaan masyarakat Hindu Bali di Bekasi sebagai komunitas diaspora di tengah lingkungan mayoritas yang berbeda agama dan budaya? Pertanyaan ini mencakup aspek pewarisan nilai, praktik ritual, simbol keagamaan, serta peran keluarga dan komunitas dalam menjaga keberlanjutan identitas. Kedua, bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan komunitas Hindu Bali dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, kultural, dan

²Ni Agus Ayu Ketut Kurniasari, “Brand Awareness Kampung Bali di Kota Bekasi”, *Ilmiah Komunikasi Hindu*, vol. 4 no. 2 (2022): 663.

³Daniel Rafael et al., “Kampung Bali Sebagai Daya Tarik Wisata di Kecamatan Bekasi Utara”, *Jurnal Ilmu Sosial*, vol. 5, no. 5 (2022): 56.

⁴Muhammad Yusuf Habibi, “Eksistensi Seni Bali Dalam Komunitas Multikultural di Kampung Bali Bekasi, Kota Bekasi, Jawa Barat”, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, vol. 2 no. 5 (2023): 1-2.

struktural, baik dalam ranah interaksi sehari-hari, relasi antarumat beragama, maupun dalam praktik keagamaan dan budaya di ruang publik?⁵ Pertanyaan ini juga diarahkan untuk memahami bentuk negosiasi sosial yang dilakukan agar tercipta keseimbangan antara mempertahankan identitas dan membangun integrasi sosial.

Salah satu konsep yang relevan dalam membahas identitas dan adaptasi sosial Hindu Bali di Bekasi adalah Teori Ketegangan Sosial (Strain Theory) yang dikemukakan oleh Robert K. Merton sebagai pengembangan dari pemikiran Émile Durkheim tentang anomie menjelaskan bagaimana struktur sosial dalam masyarakat dapat menghasilkan tekanan (strain) yang mendorong individu atau kelompok untuk berperilaku menyimpang. Menurut Merton, penyimpangan sosial tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individu, melainkan merupakan konsekuensi dari ketidakseimbangan antara tujuan budaya yang ditekankan oleh masyarakat dan sarana yang dilembagakan untuk mencapainya.⁶ Robert K. Merton juga mengemukakan bahwa dalam menghadapi ketegangan antara tujuan budaya dan sarana yang tersedia, individu atau kelompok dapat menunjukkan lima mode penyesuaian atau adaptasi sosial yang secara logis mungkin terjadi yaitu Convormity, Innovation, Ritualisme, Retrearisme, dan Rebbelion.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam identitas dan adaptasi sosial masyarakat hindu Bali di Bekasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi dan proses sosial yang berkaitan dengan nilai strategi identitas dan proses adaptasi sosial dalam konteks yang lebih kompleks dan beragam.

Subjek penelitian berada di Kampung Bali Bekasi yang terletak di Kota Bekasi, tepatnya di Jl. Merpati, RT 011/RW 09, Harapan Jaya, Bekasi Utara, Kota Bekasi, lokasi dipilih berdasarkan keberadaan komunitas multikultural yang aktif dalam menjalankan praktik keagamaan, pelestarian tradisi, serta membangun interaksi sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar yang berbeda latar belakang agama dan etnis.

Informasi yang didapat berasal dari ketua RT 011, masyarakat etnis Bali, anggota Pokdarwis (kelompok sadar wisata), dan beberapa warga lokal mayoritas muslim. Informasi dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi terkait strategi pertahanan identitas dan proses adaptasi sosial.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informasi kunci, observasi partisipatif dalam kegiatan bersama warga di Kampung Bali Bekasi,

⁵Siti Aisyah, "Cultural Adaptation and Identity: The Case of Indonesian Migrants in Urban Areas", *Indonesian Social Sciences*, vol. 6 no. 2 (2020): 332.

⁶Robert K. Merton, "Social Structure and Anomie," *Jurnal American Sociological Review*, vol. 3 no. 5 (1938): 672-673.

serta dokumentasi berupa arsip data kependudukan berdasarkan gender, agama, dan pendidikan. Analisis dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, menyusunnya dalam bentuk narasi deskriptif, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola kondisi sosial yang ditemukan di lapangan.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Hindu perantauan yang berada di Bekasi memiliki sistem keyakinan yang sejalan dengan praktik keagamaan Hindu di Bali. Kesamaan ini tidak terlepas dari sejarah panjang perkembangan agama Hindu Bali yang dihapuskan dari warisan spiritual tokoh-tokoh terdahulu. Salah satu tokoh penting dalam sejarah tersebut adalah Mpu Kuturan,⁷ yang dikenal sebagai tokoh sentral dalam pembentukan sistem keagamaan Hindu di Bali.

Dalam kehidupan sehari-hari, warga etnis Bali juga menjalankan kewajiban keagamaan yang dikenal dalam ajaran Hindu sebagai Nitya Karma dan Naimitti Karma. Nitya Karma merujuk pada praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pelaksanaan Nitya Karma adalah Tri Sandhya, yaitu ritual sembahyang yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu hari, yakni pada saat matahari terbit, pada tengah hari sekitar pukul 12.00, dan pada saat matahari terbenam. Pelaksanaan Tri Sandhya dimaknai sebagai bentuk pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus sebagai sarana introspeksi diri dan permohonan ampun atas segala kekhilafan manusia.

Dalam konteks kehidupan di Kampung Bali Bekasi, pelaksanaan Tri Sandhya umumnya dilakukan di rumah masing-masing tepatnya di Padmasari,⁸ berbeda dengan pelaksanaannya di Bali yang umumnya dilakukan di Padmasana. Hal ini terjadi karena adanya proses penyesuaian pada praktik keagamaan dengan kondisi ruang dan lingkungan sosial di daerah perantauan. Padmasari merupakan tempat suci keluarga yang menjadi pusat kegiatan ibadah harian. Keberadaan Padmasari tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai simbol keberlangsungan nilai-nilai keagamaan Hindu Bali di lingkungan perantauan.

Dari hasil tersebut, tampak jelas bahwa dalam sistem kepercayaan Hindu Bali Bekasi, nilai spiritual dalam kepercayaan masyarakat Bali digambarkan melalui praktik ritual keagamaan dan etika kerja dan pengabdian sosial. Teori ini sejalan dengan pendapat Wiwi Kananda, yang menekankan bahwa tindakan nyata, seperti kerja dan membantu sesama, memiliki nilai kemuliaan yang tinggi dalam kehidupan beragama. Prinsip "tangan-tangan yang menolong lebih mulia daripada sekadar komat-kamit sembahyang" menunjukkan keyakinan bahwa

⁷Alvonnjr, "Mpu Kuturan: Perannya Dalam Pembentukan Identitas Bali", diakses dari: <https://budayabali.com/id/mpu-kuturan> pada tanggal 01 Desember 2025.

⁸I Wayan Agus Sumarjaya, Wawancara oleh penulis, Bekasi Utara, 24 Januari 2025.

spiritualitas sejati harus ditunjukkan dalam perbuatan yang bermanfaat bagi masyarakat, bukan hanya dalam ritual.

Bagi masyarakat Hindu Bali, bekerja dianggap sebagai dharma atau kewajiban manusia. Kerja dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia, bukan hanya aktivitas ekonomi. Ada pandangan kosmologis bahwa hukum kerja adalah jalan kehidupan, dan percaya bahwa manusia harus bekerja selama jantung berdetak. Dengan cara ini, berhenti bekerja dianggap sebagai berhentinya kehidupan itu sendiri ini secara metaforis dikaitkan dengan keadaan kiamat atau kehancuran.

Menurut Henri Tajfel, ia mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan seseorang tentang keterkumpulannya dalam kelompok sosial, disertai dengan makna emosional dan nilai yang penting bagi mereka. Dia percaya bahwa individu tidak pernah benar-benar terpisah dari konteks sosialnya, tetapi selalu terikat pada struktur komunitas kelompok. Definisi ini dipertegas pada teori identitas oleh Henri Tajfel dan di praktikkan oleh masyarakat komunitas Hindu Bali di Bekasi.⁹

Salah satu nilai penting yang masih dijaga oleh komunitas etnis Bali di Kampung Bali Bekasi dalam mempertahankan identitas kebalian adalah penerapan arsitektur rumah yang mengadopsi ornamen dan ukiran bernuansa Hindu Bali.

Menurut salah satu tokoh agama Hindu Bali setempat ornamen dan motif ukiran yang digunakan sering kali menggambarkan simbol-simbol suci dan elemen alam yang memiliki peran penting dalam kosmologi Hindu Bali.¹⁰ Melalui arsitektur rumah tersebut, masyarakat Bali di Kampung Bali Bekasi berupaya menerapkan nilai *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parayangan*), manusia dengan sesama (*pawangan*), serta manusia dengan alam (*palumahan*). Dengan demikian, arsitektur rumah tidak hanya merepresentasikan identitas budaya dan keagamaan, tetapi juga menjadi cerminan sistem nilai dan moral yang terus dijaga oleh komunitas Hindu Bali di lingkungan tengah masyarakat yang majemuk.¹¹

Selain memiliki makna simbolis, arsitektur bernuansa Hindu Bali di Kampung Bali Bekasi juga berperan penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial antaranggota komunitas.¹² Rumah-rumah dengan gaya arsitektur tradisional Bali tidak hanya berfungsi sebagai tempat

⁹Henri Tajfel & John Turner, *An integrative Theory of Intergroup Conflict*, (England: University of Bristol, 1979), 34.

¹⁰I Ketut Budiasa. Wawancara oleh penulis, Bekasi Utara, 5 oktober 2025.

¹¹Ni Luh Komang dan I Made Wiraha, "Nilai Filosofis Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali Dalam Teks Asta Kosala Kosai", *Sphatika: Jurnal Teologi*, vol. 11, no.1, (Maret 2020): 89.

¹²I Made Pasek Subawa, "Nilai Teologis Arsitektur Tradisional Masyarakat Hindu di Bali", *Jurnal Shatika*, vol. 10, No. 2, (September 2019): 3.

tinggal, tetapi juga membentuk ruang sosial yang memperindah lingkungan Kampung Bali.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Stuart Hall, Stuart Hall berpendapat bahwa identitas terbentuk melalui interaksi budaya, pengalaman sosial, dan proses negosiasi yang berkelanjutan.¹³ Akibatnya, identitas sosial selalu berubah dan bergantung pada konteks, terutama ketika individu atau kelompok hidup di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.¹⁴

Akan tetapi, dalam kehidupan sosial, masyarakat senantiasa dihadapkan pada berbagai bentuk tuntutan adaptasi, baik pada tingkat individu maupun kelompok, terhadap tujuan-tujuan budaya dan sarana-sarana yang telah dilembagakan dalam suatu sistem sosial. Proses adaptasi tersebut menjadi respons atas dinamika struktur sosial yang berkembang di lingkungan tempat mereka berada.

Oleh karena itu, hasil temuan mengenai proses adaptasi masyarakat etnis Bali di Bekasi dianalisis menggunakan teori ketegangan sosial (Strain Theory) yang dikemukakan oleh Robert K. Merton sebagai pengembangan dari pemikiran Emile Durkheim tentang anomie untuk menjelaskan bagaimana komunitas merespons tekanan struktural, menegosiasikan nilai-nilai yang berbeda, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku tanpa kehilangan identitas sosial-keagamaan mereka.

Bentuk adaptasi pertama yang dilakukan komunitas etnis Bali adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan warga non-Bali, selain aspek kebahasaan, adaptasi juga dilakukan dalam praktik keagamaan, khususnya terkait persediaan sarana persembahyangan seperti canang dana tau canur sesajen yang tidak selalu mudah diperoleh di wilayah Bekasi, sehingga untuk mengatasi keterbatasan tersebut, beberapa warga etnis Bali berinisiatif memproduksi canang secara mandiri yang kemudian dijual kepada warga etnis Bali lain yang berada di Kampung Bali Bekasi.

Dalam praktik keagamaan juga menunjukkan keterbatasan ruang dan lingkungan yang idealnya tempat ibadah atau sanggah membutuhkan lahan khusus. Keterbatasan ruang, terutama bagi warga yang tinggal di kontrakan mendorong penggunaan pelangkiran sebagai alternatif tempat sembahyang

Bentuk adaptasi lain dalam praktik ritual keagamaan komunitas Hindu Bali terletak pada keterkaitan erat dengan tradisi adat yang berkembang di daerah asal, termasuk dalam penggunaan sarana upacara. Dalam konteks Hindu Bali di daerah asalnya, beberapa ritual keagamaan identik dengan penggunaan hidangan tradisional seperti babi guling yang memiliki makna simbolis dalam pelaksanaan

¹³Stuart Hall, *ec Introduction: Who Needs 'Identity'? In Questions of Cultural Identity*, (London: SAGE Publications, 1996), 1-3.

¹⁴Henri Tajfel & John Turner, *An integrative Theory of Intergroup Conflict*, (England: University of Bristol, 1979), 33-47.

upacara adat dan keagamaan. Namun, dalam konteks masyarakat Hindu Bali perantauan di Kampung Bali Bekasi, praktik ritual tersebut mengalami proses penyesuaian sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial yang mayoritas beragama Islam.

Penyesuaian tersebut terlihat dari perubahan penggunaan sarana upacara, di mana masyarakat Hindu Bali mengganti babi guling dengan kambing guling sebagai alternatif. Perubahan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap norma sosial dan sensitivitas keagamaan masyarakat sekitar, sekaligus menunjukkan adanya proses negosiasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali dalam mempertahankan praktik keagamaan tanpa menimbulkan potensi konflik sosial.¹⁵

Dari berbagai proses masyarakat etnis Bali yang menghadapi ketegangan antara tujuan budaya dan sarana yang tersedia, seperti yang dikatakan Robert K Merton, selain menghasilkan tekanan (*strain*) yang mendorong individu atau kelompok untuk berperilaku menyimpang, yang merupakan konsekuensi dari ketidakseimbangan, individu atau kelompok juga dapat menunjukan lima mode penyesuaian atau adaptasi sosial yang secara logis bisa terjadi.

Proses penyesuaian praktik ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai strategi adaptasi eksternal, tetapi juga menjadi sarana internal dalam mewariskan nilai-nilai identitas kepada generasi muda. Melalui keterlibatan anak-anak dan remaja dalam persiapan upacara, pelaksanaan sembahyang, serta kegiatan sosial kemasyarakatan, nilai-nilai religius, solidaritas, dan toleransi ditanamkan secara berkelanjutan. Pewarisan identitas ini tidak dilakukan secara eksklusif, melainkan melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam bentuk kehadiran, gotong royong, maupun interaksi sosial saat perayaan berlangsung.

Dan dari hasil tersebut menunjukan bahwa, praktik keagamaan Hindu Bali perantauan di Bekasi tidak hanya memperkuat identitas internal komunitas Hindu Bali saja, tetapi juga menjadi ruang dialog kultural yang membangun saling pengertian dan mempererat integrasi sosial antara komunitas Hindu Bali dan masyarakat sekitar.

Hal ini ditunjukan dari suksesnya masyarakat kampung Bali membentuk Pokdarwis yang dibantu oleh pemerintah setempat sebagai salah satu upaya untuk beradaptasi dengan warga lokal dalam membangun hubungan sosial, yaitu dengan Melalui keterlibatan seluruh warga tanpa memandang perbedaan agama maupun latar belakang budaya, tercipta ruang interaksi yang mendorong sikap saling menghormati dan menghargai antarwarga. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memanfaatkan ekspresi budaya sebagai sarana pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Kegiatan keagamaan seperti perayaan Nyepi dan Galungan tidak hanya diposisikan sebagai praktik ritual internal komunitas Hindu Bali, tetapi juga

¹⁵Ni Nyoman Muliari Dini, Wawancara oleh penulis, Bekasi, 20 September 2025.

dikemas sebagai agenda pariwisata tahunan yang melibatkan partisipasi lintas budaya.¹⁶

Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan masyarakat etnis Bali tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun, toleran, dan inklusif dalam lingkungan multikultural. Partisipasi anak-anak dan remaja dalam perayaan hari raya Hindu, kegiatan gotong royong, serta aktivitas budaya menjadi sarana pembelajaran langsung mengenai nilai kebersamaan, solidaritas, dan toleransi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dari lima mode penyesuaian atau adaptasi sosial dalam teori ketegangan sosial yakni *conformity*, *innovation*, *ritualism*, *retreatism*, dan *rebellion*. Mode yang secara logis dan empiris paling merepresentasikan kondisi masyarakat Kampung Bali Bekasi adalah *conformity* (konformitas). Mode ini menunjukkan bahwa individu maupun kelompok menerima tujuan-tujuan budaya yang berlaku sekaligus menggunakan sarana-sarana yang telah dilembagakan dalam sistem sosial untuk mencapainya.

Dalam konteks Kampung Bali Bekasi, tujuan budaya yang diterima bersama adalah pembentukan kawasan tersebut sebagai destinasi pariwisata religi pertama di Kota Bekasi. Tujuan ini tidak hanya dipahami sebagai strategi penguatan identitas budaya dan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya memperoleh pengakuan sosial serta meningkatkan integrasi dengan masyarakat luas. Sementara itu, sarana yang dilembagakan untuk mencapai tujuan tersebut diwujudkan melalui pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai struktur formal yang mengorganisasi kegiatan, promosi, serta pengelolaan potensi wisata religi secara kolektif.¹⁷

Sikap konformitas ini memperlihatkan bahwa masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali Bekasi tidak menolak sistem sosial yang ada, melainkan berpartisipasi aktif di dalamnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti budaya dan keagamaan. Mereka menerima kerangka sosial dan kebijakan yang berkembang di lingkungan Kota Bekasi, serta menyesuaikan diri melalui mekanisme yang sah dan terlembaga.

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang perlu diakui secara akademis. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cakupan lokasi yang terbatas pada komunitas Hindu Bali di Kampung Bali Bekasi, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh komunitas Hindu Bali diaspora di Indonesia.

Kedua, keterbatasan waktu penelitian memengaruhi kedalaman observasi terhadap seluruh siklus ritual keagamaan dan dinamika sosial yang berlangsung sepanjang tahun. Tidak semua momentum keagamaan besar dapat diamati secara

¹⁶Abidin, (Warga lokal) Wawancara oleh penulis, Bekasi, 18 September 2025.

¹⁷Pokdarwis berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial-budaya yang melibatkan generasi muda secara langsung dalam pelestarian nilai-nilai kebalian.

langsung, sehingga sebagian data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang bergantung pada narasi informan. Hal ini berpotensi menghadirkan subjektivitas dalam pemaknaan pengalaman sosial-keagamaan.

Ketiga, penelitian ini lebih berfokus pada perspektif internal komunitas Hindu Bali, masyarakat lokal non-Hindu sebagai pihak mayoritas tetap dilibatkan dalam penambahan data, namun masih kurang mendalam dalam relasi sosial tersebut. Padahal, perspektif timbal balik dari kedua belah pihak dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses integrasi dan negosiasi identitas.

Dengan demikian, pentingnya temuan ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian studi agama-agama yang selama ini cenderung normatif menjadi lebih empiris dan kontekstual. Penelitian ini membuktikan bahwa kehidupan keberagaman kelompok minoritas tidak hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang kemampuan bernegosiasi, membangun relasi sosial, dan menciptakan keseimbangan antara identitas dan integrasi. Dengan demikian, skripsi ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana komunitas minoritas keagamaan dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural, sekaligus menawarkan refleksi akademik bahwa keberagaman, ketika dikelola melalui adaptasi yang konstruktif, dapat menjadi fondasi kohesi sosial, bukan sumber disintegrasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dua pertanyaan pokok dalam rumusan masalah yakni bagaimana masyarakat Hindu Bali merepresentasikan identitas kebalianannya di lingkungan baru serta bagaimana proses adaptasi yang dilakukan dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat Bekasi yang mayoritas beragama Islam telah terjawab melalui temuan empiris di lapangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Bali di Kampung Bali Bekasi memiliki kemampuan yang kuat dalam mempertahankan identitas sosial, keagamaan, dan kultural di tengah masyarakat yang multikultural. Identitas sosial mereka dibangun melalui interaksi berkelanjutan dengan masyarakat lokal yang ditandai oleh sikap terbuka, toleran, dan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai kelompok minoritas, mereka mampu menegosiasikan posisi sosial tanpa kehilangan jati diri, sekaligus menjaga keharmonisan dengan kelompok mayoritas. Identitas keagamaan tetap dipertahankan melalui pelaksanaan ajaran Hindu secara konsisten, seperti sembahyang dan perayaan hari besar keagamaan, meskipun praktiknya mengalami penyesuaian dengan kondisi lingkungan setempat tanpa mengurangi makna spiritualnya.

Sementara itu, identitas kultural dipelihara melalui pelestarian adat, seni, dan tradisi yang diwariskan kepada generasi muda, baik dalam lingkup keluarga

maupun melalui kegiatan kolektif bersama masyarakat lokal. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menjadi salah satu strategi adaptasi sosial yang efektif untuk memperkenalkan budaya Bali kepada masyarakat luas sekaligus memperkuat solidaritas antarwarga.

Adapun proses adaptasi sosial komunitas Hindu Bali berlangsung melalui sikap keterbukaan, toleransi, dan kerja sama yang intens dengan masyarakat sekitar. Adaptasi ini tercermin dalam penyesuaian pelaksanaan tradisi dengan konteks perkotaan, komunikasi yang harmonis dengan warga lokal, serta terjadinya akulturasi budaya, seperti penggabungan unsur budaya Betawi dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya.

Melalui pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, baik yang beragama Hindu maupun Islam, misalnya melalui sanggar seni tari dan aktivitas komunitas, masyarakat Hindu Bali tidak hanya berhasil mempertahankan identitas kebalikannya, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghormati, dan memperkuat integrasi dengan masyarakat Bekasi secara luas.

Referensi

- Abidin, Wawancara oleh Penulis. Bekasi, 18 September 2025.
- Aisyah, Siti. Cultural Adaptation and Identity: The Case of Indonesian Migrants in Urban Areas", *Journal of Indonesian Social Sciences*, Vol. 6 No. 2 (2020).
- Alvonjir, "Mpu Kuturan: Perannya Dalam Pembentukan Identitas Bali", 2025, <https://budayabali.com/id/mpu-kuturan>.
- Budiasa, I Ketut. Wawancara oleh Penulis. Bekasi, 5 Oktober 2025.
- Dini, Ni Nyoman Muliari. Wawancara oleh Penulis. Bekasi, 20 September 2025.
- Habibie, Muhammad Yusuf. "Eksistensi Seni Bali Dalam Komunitas Multikultural di Kampung Bali Bekasi, Kota Bekasi, Jawa Barat", *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2 No. 5 (2023).
- Hall, S. *Introduction: Who Needs 'Identity'? Questions of Cultural Identity*, London: SAGE Publications, 1996.
- Komang, Ni Luh dan I Made Wiraha "Nilai Filosofis Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali Dalam Teks Asta Kosala Kosai", *Sphatika Jurnal Teologi*, Vol. 11, No.1 (2020).
- Kurniasari, Ni Agus Ayu Ketut. "Brand Awareness Kampung Bali di Kota Bekasi", *Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, Vol. 4 No. 2 (2022).
- Merton, Robert K. "Social Structure and Anomie", *Jurnal American Sociological Review*, Vol.3 No.5 (1938).
- Rafael, Daniel, Dkk. "Kampung Bali Sebagai Daya Tarik Wisata di Kecamatan Bekasi Utara", *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 5 No. 5 (2022).

- Subawa, I Made Pasek. "Nilai Teologis Arsitektur Tradisional Masyarakat Hindu di Bali", *Jurnal Shatika*, Vol. 10, No. 2 (2019).
- Sumarjaya, I Wayan Agus. Wawancara oleh Penulis. Bekasi, 24 Januari 2025.
- Tajfel, Henri & John Turner. *An integrative theory of intergroup conflict. Dalam W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), The Social Psychology of Intergroup Relations*, England: University of Bristol, 1979.
- TN, Ismail. "Menelusuri Keberagaman Suku dan Budaya di 38 Provinsi Indonesia: Kaya Tradisi Beragam Budaya", 2025 https://www.timenews.co.id/ragam/99513992854/menelusurikeberagaman_sukudanbahasadi38provinsiindonesiakayatradisiberagambudaya#google_vignette.